



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Novita Dewi  
Assignment title: NOVITA DEWI.02  
Submission title: Puisi Itu Membebaskan - Jurnal Ga...  
File name: 6.B-1\_Puisi\_Itu\_Membebaskan-Ga...  
File size: 94.96K  
Page count: 8  
Word count: 1,911  
Character count: 11,733  
Submission date: 04-Dec-2017 01:46PM (UTC+0700)  
Submission ID: 889661063



# Puisi Itu Membebaskan - Jurnal Gatra

*by* Novita Dewi

---

**Submission date:** 04-Dec-2017 01:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 889661063

**File name:** 6.B-1\_Puisi\_Itu\_Membeaskan-Gatra\_\_Januari\_2008.pdf (94.96K)

**Word count:** 1911

**Character count:** 11733

# GATRA

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Kesantunan Berbahasa Indonesia  
sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa  
*Pranowo*

Ketransitivan sebagai Alat Pelacak  
*Foreground* dan *Background* di dalam Wacana Naratif  
*B. Widharyanto*

Internet dan Bahasa Indonesia: Lawan atau Kawan?  
*P. Ari Subagyo*

Catatan Refleksi Pementasan di Luar Kelas (Pelukel)  
*P. Hariyanto*

Puisi Itu Membebaskan  
*Novita Dewi*

Pembelajaran Menulis:  
Memotivasi, Mengoreksi, Membukukan Karya Siswa  
*St. Kartono*

Perubahan Kata dalam Bahasa Indonesia  
*Y. Karmin*

**GATRA**  
**Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra**

Terbit dua kali setahun bulan Januari dan Juli berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis kritis di bidang pendidikan bahasa dan sastra.  
ISSN 0215-904X.

2

**Pelindung**

Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J.  
Rektor Universitas Sanata Dharma

**Penasihat**

Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.  
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma

**Dewan Redaksi**

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:  
Drs. J. Prapta Diharja, SJ, M. Hum

**Anggota Dewan Redaksi**

Dr. B. Widharyanto, M.Pd.  
Dr. Pranowo, M.Pd  
Dr. Yulia Setyaningsih, M.Pd.

**Redaktur Ahli**

Prof. Dr. H. Suminto A. Sayuti: Universitas Negeri Yogyakarta,  
Dr. Ag. Ngadiman, M. Pd.: Universitas Widya Mandala Surabaya,  
Prof. Dr. H. Suparno: Universitas Negeri Malang.

**Redaktur Pelaksana**

Y. Setyo Tri Nugroho, S.Pd.  
L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.

**Sekretaris Administrasi**

FX. Sudadi

1 GATRA adalah jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra yang diterbitkan oleh 4 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 1

1 GATRA menerima sumbangan tulisan berupa artikel hasil penelitian atau hasil analisis kritis dari para peminat pendidikan bahasa dan sastra. Tulisan disertai abs 1 k, kata kunci, biodata penulis (meliputi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan yang relevan, hasil karya yang pernah dihasilkan tiga tahun terakhir). Naskah dikirim dalam bentuk print out satu eksemplar dan disket / CD yang diketik dengan program Microsoft Word. Panjang tulisan ± 20 halaman. spasi rangkap. 4

Alamat Redaksi: Program S 5 li Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Un 1 rsitas Sanata Dharma Yogyakarta. Jl. Affandi, Tromol Pos 29 Mrican Yogyakarta 55002. Tlp. (0274)513301, psw.1405. E-mail: pbsid@staff.usd.ac.id

# PUISI ITU MEMBEBAHKAN\*

11

Novita Dewi

Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

## ABSTRAK

3

Ketika manusia sudah tidak mampu lagi mengenali dirinya sendiri, muncullah katak yang sanggup menyentuhnya kembali ke alam kesadarannya sebagai manusia. Dalam Katak pun Memilih Presiden, tokoh katak seperti inilah yang dipakai oleh Jalu Suwangsa untuk menghadirkan pencerahan. Permainan kata-kata dalam kumpulan puisi ini mampu membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang membuatnya lupa diri.

Kata kunci: katak, kata-kata, dan katarsis

## 1. PENDAHULUAN

*"Kek, kenapa katak melulu?"  
pada Jalu Suwangsa bertanya Daniel.  
"Karena dia, seperti kau cucuku,  
Lucu, kritis, dan tak kurang akal".*

Dialog imajiner yang mengawali tulisan ini kiranya mewakili sidang pembaca yang mungkin bertanya-tanya seputar kemunculan "kitab katak" seri ke-2 dari Jalu Suwangsa setelah sukses dengan karya sebelumnya *Katak Pun Tertawa* (2007). Jalu Suwangsa mengaku bahwa inspirasi katak muncul ketika suatu hari pada Juli 1991 dengan hati hancur sepeninggal istri tercinta ia berjalan ke mana kaki membawa hingga berakhir di Candi Prambanan, tepatnya di ruang Dewi Uma. Di sana, lelaki yang belum lagi berusia separuh abad itu bersimpuh, terpekur dalam hening di bawah patung Loro Jonggrang, dan baru sadar ketika hadir dalam ruangan yang sama seekor katak yang juga "terpejam kusuk". Sejak itu "hilanglah jarak antara penulis dengan Sang Katak". Katak muncul begitu saja, tak terduga, tak diundang. Sejak itu pula Katak menjadi bagian hidup Jalu Suwangsa. Tulisan ini mengajak pembaca untuk bebas memaknai bukan hanya perjalanan imajinasi sang katak yang risau akan situasi di Indonesia dewasa ini, tetapi sekaligus memaknai kehidupan itu sendiri.

## 2. KATAK, KATA-KATA, DAN KATARSIS

Tanpa diundang katak memang kerap hadir dalam imajinasi keseharian kita. Katak menjadi pelanggan tetap budaya populer, mulai dari komik, film, dan serial televisi, sampai ke *video game*. Hampir semua anak kenal siapa Kermit dalam *The Muppet Show* atau *Sesame Street*. Lirik dalam tembang dolanan "*kodok ngorek*,

\* Versi lain dari artikel ini dipakai sebagai kata pengantar (sekapur sirih) pada Katak pun Memilih Presiden (Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2008: 1-6)

*kodok ngorek, ngorek pinggir kali*” yang konon “digugat” oleh pengelola sebuah blog iptek karena telah mengelirukan kodok dengan katak, misalnya, menunjukkan betapa amphibi ini dekat dengan pengalaman sehari-hari. Juga lewat nyanyian, wawasan lingkungan ditanamkan dalam lagu “Sang Kodok” yang kini makin jarang terdengar karena anak-anak lebih suka menyanyikan “lagu pop punya orang gede”. Entah kodok, entah katak, binatang yang berpenampilan lucu (untuk sebagian orang mungkin menjijikkan) dan tidak merugikan ini gampang dihadirkan sebagai tokoh imajinatif yang meskipun buruk rupa mempunyai bakat tersembunyi.

Katak juga hadir di berbagai genre sastra semisal dram<sup>10</sup> Aristophanes *The Frog*, Katak Hendak Jadi Lembu-nya Nur St. Iskandar, cerpen “Celebrated Jumping Frog in Calaveras County” karya Mark Twain, fabel-fabel Aesop, dan tak ketinggalan pula kisah katak jelek yang berubah menjadi pangeran ganteng setelah dicium oleh seorang putri raja dalam *The Frog Prince*.

Lalu seperi apa katak Jalu Suwangsa ini? Paling tidak ada dua macam genre puisi tentang katak untuk bahan bandingan. Adalah seorang penyair pengamen yang dikenal luas oleh masyarakat di Jakarta karena kekhasannya berpuisi di atas bis-bis kota. Sayang Sang Khalik menjemputnya ketika sebuah taksi menabraknya di suatu malam ketika penyair ini dikabarkan berjalan dalam keadan mabuk. Saut Sitompul namanya, dan karyanya yang terkenal adalah “Kongres Kodok” (diterbitkan dengan judul *Kongres Kodok: Kumpulan Puisi Saut Sitompul* oleh Lembaga Studi Pers dan Pembangunan pada tahun 2000). Dipentaskan dengan puluhan orang secara bergantian membaca puisi-puisinya, yang terdengar adalah keributan, hingar-bingar, dan kaos yang dengan tepat menggambarkan kondisi sosial politik Indonesia waktu itu. Dari pujangga lokal, kita beralih dulu ke pujangga manca negara, sebelum melihat lebih jauh ke pujangga kita Jalu Suwangsa.

Penyair Jepang abad ke-17 Matsuo Basho dikenal sebagai seorang Zen dalam sajak tiga larik atau Haiku, sehingga berbicara tentang Basho berarti berbicara tentang Haiku dan sebaliknya. Haiku ‘katak’ Basho telah dan masih terus diterjemahkan ke berbagai ba<sup>7</sup>sa; dan dalam Bahasa Inggris saja terdapat kurang lebih 30 versi, misalnya karya D.T. Suzuki ini:

*Into the ancient pond  
A frog jumps  
Water's sound*

8

Tidak kurang ekonomisnya dari versi Inggris Lafcadio Hearn: *Old pond – frogs jumped in – sound of water*, inilah terjemahan yang cukup “nyentrik” dari James Kirkup:

*Pond  
Frog  
Plop!*

Tetapi, favorit saya adalah terjemahan Allen Ginsberg di bawah ini:

*The old pond  
A frog jumped in,  
Kerplunk!*

yang dalam bahasa Indonesia mungkin begini:

Sebuah kolam tua  
Seekor katak melompat  
Plung!

Ada yang berpendapat bahwa puisi yang terkenal ini merupakan metafora pencerahan dalam ajaran Budha, bukan sekadar komentar atas keindahan alam semesta. Tetapi yang pasti, kekuatan Haiku terletak pada terciptanya imajeri dalam benak pembaca dengan mengaktifkan terutama indera mata dan pendengaran sehingga objek tidak menjadi terlalu penting di sini. Katak dalam puisi Basho ini tidak sepenting suara air atau keheningan kolam, misalnya.

Bagaimana dengan *Katak Pun Memilih Presiden*? Dilihat dari segi isi, terdapat kemiripan dengan misi di balik Konser Kodok karena komentar, kritik sosial, dan isu-isu kontemporer yang diusungnya. Namun dari segi bentuk, Jalu Suwangsa mencari modelnya sendiri. Penulis kadang bereksperimen dengan bait-bait pendek model Basho. Mari kita simak “Katak di Malam Waisak” yang nampaknya agak “kebasho-bashoan” ini.

Bulan purnama  
Lingkaran sempurna.  
Malam kehilangan gelapnya.

Ada air tanpa riak.  
Ada angin tanpa deru.  
Ada api tanpa panas  
Ada logam tanpa berat  
Ada kayu tanpa serat.

Katak  
Mengapung dalam samodra jernih tanpa gelombang.

Eksperimen bentuk oleh Jalu Suwangsa pada puisi di atas mirip pada *Tanka*, yaitu model puisi Jepang klasik yang lebih tua dari Haiku. Jika Haiku lebih mementingkan observasi, *Tanka* merupakan versi yang lebih panjang dengan tambahan 2 baris terakhir (masing-masing terdiri dari 7 suku kata dalam versi Jepang) tempat menampung refleksi penyair. Laku tapa, religiositas, dan budaya Jawa direfleksikan oleh penulis dalam “Katak di Malam Waisak” dan puisi-puisi lain dalam kumpulan ini, walau kebebasan tetap diserahkan kepada pembaca untuk memaknainya.

Jalu Suwangsa kadang memainkan dimensi visual puisi untuk menghadirkan *concrete poetry* atau *shape poems* dengan tidak segan-segan memberikan semacam prolog bahkan tanggal lahir untuk beberapa puisinya, walaupun kekuatan karya itu sebenarnya bisa dibangun secara lebih efektif lewat pengulangan bait saja. Sekadar pembandingan, pada karya sebelumnya *Katak Pun Tertawa*, repetisi menjadi *vibrato* yang membuat nyanyian-nyanyian katak terdengar semakin merdu dan menggetarkan. Menurut hemat saya, judul-judul yang diberikan pada keempat bab dalam *Katak Pun Menjadi Presiden* dan juga judul setiap puisi sudah cukup jelas, sehingga keterangan-keterangan tambahan tidak terlalu diperlukan. Patut disayangkan bahwa penjelasan yang terlalu banyak kadang justru menutup pintu kenikmatan yang seharusnya dibiarkan terbuka untuk dimasuki sendiri oleh pembaca. Namun ini hanya catatan kecil yang tidak membuat pembaca berhenti membaca, karena



sesungguhnya *Katak Pun Menjadi Presiden* tergolong bacaan yang “sekali kupegang tak akan kulepaskan”. Pembaca dibuat penasaran ingin tahu dongeng, kata-kata bijak, sentilan, atau sindiran apa lagi yang akan keluar dari kerongkongan katak yang berganti-ganti wujud, identitas, dan profesi seraya melompat-lompat lincah dari satu tempat ke tempat lain itu.

Jelaslah di sini bahwa Jalu Suwangsa, seperti halnya penulis-penulis lain yang disebut di atas, membutuhkan katak untuk bermain-main dengan kata-kata guna mencelikkan mata manusia. Katak, kata-kata, dan katarsis inilah yang membuat *Katak pun Menjadi Presiden* berharga.

### 3. PENUTUP

*Poetry is freedom!* Karena itu, tulisan ini hendaknya tidak dipakai sebagai pengantar karena saya justru bermaksud membiarkan pembaca bebas berkelana dengan imajinasi masing-masing dan memaknai *Katak Pun Menjadi Presiden* sesuai dengan tempat, waktu, konteks, dan, tentu saja, kepentingan ketika mengonsumsi karya ini. Menikmati *Katak Pun Menjadi Presiden* tidak sama dengan menikmati lezatnya “Swie Kee” (dari dialek Hokkien yang artinya ayam air) atau *cuisses de grenouille* (arti harafiah paha katak) dalam masakan Perancis, yang begitu dikonsumsi lalu habis tak berbekas kecuali meningkatnya kadar kolesterol dalam darah yang membahayakan tubuh kita. Sebaliknya, berbeda dengan masakan kodok, kitab katak jilid 2 ini bisa dibaca berkali-kali dan tidak perlu dihidangkan selagi panas, karena katak-katak di sini justru mengajak pembaca melakukan refleksi agar bisa merasa *adem* di bumi yang makin panas, atau paling tidak menertawakan diri karena ulah Kodok Ijo alias Johana Chordock dalam puisi pilihan saya “Katak Menjadi Selebritis”. Begini bunyinya:

Seekor katak muda menjadi selebritis.

Namanya pun diubah,

semula Kodok Ijo menjadi Johana Chordock

Fokus perhatiannya

bergeming pada menjaga citra di mata fansnya

“Tepuk tangan publik”

menjadi acuan pemaknaan hidupnya.

Dipasangnyanya *susuk* di sudut bibirnya.

Dioperasinya alis dan hidungnya.

Dipakainya kosmetika produk ber“merk” untuk wajah dan ketiaknyanya.

Didandani dengan busana dan asesori seantero tubuhnya.

Ditatanya lembah susu dan pangkal pahanya.

Fokus perhatiannya

bergeming pada menjaga citra di mata *fansnya*.

“Tepuk tangan publik”

menjadi acuan pemaknaan hidupnya.

Diziarahinya makam dan tempat angker.

Dijalinnya hubungan khusus dengan wartawan dan media.

Dikunjungnya tak terhitung salon dan tempat *fitness*.

Dikonsumsinya aneka jamu dan obat-obatan.

Dibangunnya mimpi-mimpi lewat nafsa.



Fokus perhatiannya  
bergeming pada menjaga citra di mata *fans*nya.  
"Tepuk tangan publik"  
menjadi acuan pemaknaan hidupnya.

Hantu cemooh oleh penonton terus membayangnya.  
Ketakutan akan gagal terus meracuni hatinya.  
Kecemasan menghadapi pesaing terus meremas-remas  
jantungnya.

Keharusan tampil prima terus meluruhkan kedua bahunya.  
Mimpi meraih bintang terus menarik ubun-ubun sehingga aneh  
bentuk kepalanya.

Fokus perhatiannya  
bergeming pada menjaga citra di mata *fans*nya.  
"Tepuk tangan publik"  
menjadi acuan pemaknaan hidupnya.

Katak *seseputh* tak bisa berbuat apa-apa.  
Gumamnya lirih,  
"Ibarat krans bunga.  
Indah, segar, tapi tanpa akar.  
Bersiaplah layu  
sebelum musim berlalu!"

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Richard. 1991. *The Problem with Poetry*. Bristol: Open University Press.
- Dije. 6 Maret 2008. "Ini Katak atau Kodok". Diunduh 14 Mei 2008 dari <http://radio.spin.net.id/?p=221>
- . 1992. *Encyclopedia Americana*. Danbury: Grolier Incorporated.
- . "Matsuo Basho: Frog Haiku". Bureau of Public Secret. Diunduh 12 Mei 2008 dari <http://www.biopsecrets.org/gateway/passages/basho-frog.htm>.
- Stephen, Carter D. (pengantar dan terjemahan). 1991. *Traditional Japanese Poetry: An Anthology*. Stanford University Press.
- Suwangsa, Jalu. 2007. *Katak Pun Tertawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

# Puisi Itu Membebaskan - Jurnal Gatra

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	6%
2	<a href="http://www.orientalscholar.com">www.orientalscholar.com</a> Internet Source	5%
3	<a href="http://www.mysciencework.com">www.mysciencework.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://usd.ac.id">usd.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://otkrovenia.com">otkrovenia.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.itvar.cz">www.itvar.cz</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ruialme.blogspot.mx">ruialme.blogspot.mx</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://pt.wikipedia.org">pt.wikipedia.org</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://ms.winelib.com">ms.winelib.com</a> Internet Source	<1%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off